

Research Article

Etika Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Buku Butir-Butir Budaya Jawa

Desy Proklawati

Universitas Wisnuwardhana Malang

Email : dproklawati@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
<p>Submit: 12 – 08 – 2023 Diterima: 10 – 09 – 2023 Dipublikasikan: 18 – 10 – 2023</p>	<p>The traditional Javanese expressions are rarely spoken by the community nowadays. In the millennial generation's era, the Javanese language is seldom spoken by its people. This is supported by the environment that now predominantly uses the Indonesian vocabulary in daily communication. The research aims to describe the Javanese ethical values in traditional Javanese expressions in the book "Butir-Butir Budaya Jawa" (Javanese Cultural Nuggets). This research is qualitative with a hermeneutical approach. Data analysis was carried out through three stages: identification, categorization, and synthesis. The research results reveal that Javanese ethical values include (1) "gotong royong" (cooperation) manifested in (a) the meaning of helping each other in traditional Javanese expressions called "pituhuh" or guidance, (b) the meaning of humility in the form of "pituhuh" or guidance, (2) "musyawarah" (consultation) manifested in (a) the meaning of respect expressed through expressions like "pituhuh" or guidance, "weaker" or prohibition, (b) the meaning of yielding expressed through expressions like "pituhuh" or guidance and "weaker" or prohibition. Keywords: traditional javanese expression, ethics, harmony, mutual cooperation, deliberation.</p>
Penerbit	ABSTRAK
<p>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia.</p>	<p>Di era generasi milineal, ungkapan tradisional Jawa jarang dituturkan oleh masyarakatnya. Hal tersebut didukung oleh lingkungan yang saat ini lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan etika Jawa rukun pada ungkapan tradisional jawa dalam buku Butir-Butir Budaya Jawa. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yakni identifikasi, kategorisasi, dan sintesasi. Hasil penelitian bahwa etika jawa rukun meliputi adalah (1) gotong royong yang diwujudkan dengan (a) makna sikap menolong sesama dalam ungkapan tradisional Jawa pituduh atau petunjuk, (b) makna sikap rendah hati berupa pituduh atau petunjuk (2) musyawarah diwujudkan dengan (a) makna sikap menghargai diwujudkan dengan ungkapan pituduh atau petunjuk wewaler atau larangan (b) makna sikap mengalah diwujudkan dengan ungkapan pituduh atau petunjuk dan wewaler atau larangan. Kata kunci: ungkapan tradisional jawa, etika, rukun, gotong royong, muyawarrah.</p>

PENDAHULUAN

Etika Jawa penting untuk diteliti karena merupakan suatu kearifan lokal dalam bangsa Indonesia. Etika Jawa merupakan cerminan sosok masyarakat Jawa. Etika yang menonjol pada masyarakat Jawa adalah prinsip rukun dan prinsip hormat. Masyarakat Jawa selalu *mawas diri* dan berusaha mengontrol emosi untuk menjaga kerukunan (Clarisa, 2018). Etika Jawa yang dipilih dalam penelitian ini berdasar pada etika Jawa sesuai dengan teori Frans-Magnis Suseno. Dua kaidah dasar dalam bermasyarakat di masyarakat Jawa adalah memegang prinsip rukun dan prinsip hormat. Seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai budaya Jawa yang mendasari setiap gerak perilaku orang Jawa mulai ditinggalkan orang Jawa sendiri (Susetyo, dkk. 2014).

Ungkapan tradisional Jawa saat ini jarang dituturkan oleh masyarakat. Di era generasi milineal, penggunaan bahasa Jawa jarang dituturkan oleh masyarakatnya. Hal tersebut didukung oleh lingkungan yang saat ini lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Hilangnya penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari membuat masyarakat saat ini tidak mengerti dan tidak mengetahui tentang ungkapan tradisional Jawa. Hanya segelintir orang Jawa yang mengetahui ungkapan tradisional Jawa. Itu pun hanya orang-orang yang berumur di atas 50 tahun yang masih mengenal ungkapan bahasa Jawa. Ungkapan tradisional merupakan bagian dari folklor. Berdasarkan jenis folklor, ungkapan tradisional termasuk bagian dari sastra lisan. Para pemerhati sastrawan lisan dan pemerhati budaya sering menciptakan folklor lisan sebagai bingkai kehidupan. Etika dalam folklor tidak terlepas dari pendidikan karakter (Endraswara, 2013). Ungkapan tradisional memiliki beberapa variasi pesan.

Hal yang melatarbelakangi ditelitinya Buku *Butir-Butir Budaya Jawa* karena buku ini berisi ungkapan tradisional Jawa yang sering dituturkan orang Jawa. Bentuk-bentuk ungkapan tradisional Jawa itu memiliki nilai kebermanfaatannya, terutama etika. Kelebihan buku *BBBJ* ini terletak pada isinya yang sarat akan etika. Buku ini bisa dijadikan pedoman para pembaca dalam berperilaku sehari-hari dan banyak ditemui buku-buku kumpulan ungkapan tradisional, namun buku *BBBJ* mencakup keseluruhan bentuk ungkapan tradisional Jawa. Ungkapan Jawa ini pada dasarnya mengandung etika yang tinggi. Hal tersebut dikaji dengan etika Jawa.

Penelitian yang sejenis dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan Zahro (2014) mengenai “*Nilai Moral dalam Ungkapan Tradisional Masyarakat Jawa di Desa Sumberdadap Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung*” (skripsi). Penelitian tersebut memaparkan nilai moral yang terdapat dalam ungkapan tradisional masyarakat Jawa di suatu desa. Penelitian lain yang sejenis dengan penelitian ini tentang ungkapan tradisional Jawa dilakukan oleh Siwi (2008) mengenai *Nilai Kemanusiaan dalam Buku Butir-Butir Budaya Jawa*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menganalisis ungkapan Jawa berdasarkan etika Jawa, sedangkan pada penelitian sebelumnya adalah menganalisis ungkapan tradisional pada sebuah tempat dan melalui suatu nilai moral.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan etika Jawa yang terkandung dalam ungkapan tradisional Jawa. Tujuan penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan nilai tersirat dari ungkapan-ungkapan tradisional yang terdapat dalam buku *BBBJ* yang berupa etika Jawa. Selain hal tersebut, melalui ungkapan tradisional berbahasa Jawa diharapkan keberadaannya dapat dilestarikan dan dapat digunakan sebagai landasan dalam mendidik anak sejak dini dan dalam pengembangan kearifan lokal yang ada di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Hermeneutik. Data pada penelitian ini berupa ungkapan tradisional Jawa. Sumber data penelitian ini adalah *Buku Butir-Butir Budaya Jawa* karya Siti Hardiyanti Indra Rukmana. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yakni identifikasi, kategorisasi, dan sintesasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi ahli. Triangulasi ahli tersebut berupa hasil wawancara dengan Ki Bagong, Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Pasuruan tahun 2016 dan Bapak Kamdani, Dalang asal Kabupaten Malang. Melalui bantuan narasumber, penulis dapat menerjemahkan data sesuai konteks dan situasi yang terjadi saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam buku *wejangan Butir-Butir Budaya Jawa* (yang selanjutnya disingkat dengan *BBBJ*), bentuk ungkapan tradisional memuat dua pesan pokok, yaitu *pituduh* atau petunjuk dan *wewelar* atau larangan. Butir-butir berisi petunjuk tentang kemanusiaan dan pesan larangan (Adhy,1991). Buku ini diterbitkan putri sulung Pak Harto, Siti Hardiyanti Indra Rukmana dan diserahkan kepada ayah bundanya pada hari peringatan pernikahan Pak Harto-Ibu Tien yang ke 40 pada 26 Desember 1987, *pituduh* dan *wewaler* itu bersumber dari 13 kitab Jawa klasik dan baru.

Etika Rukun

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan dua jenis etika Jawa rukun pada ungkapan tradisional Jawa dalam Buku *BBBJ*, yaitu (1) gotong royong, (2) musyawarah. Rukun merupakan salah satu kaidah dasar etika Jawa yang digunakan masyarakat bersosial. Rukun bermakna ‘berada dalam keadaan selaras’, ‘tenang dan tentram’, ‘tanpa perselisihan dan pertentangan, ‘bermaksud untuk saling membantu’.

Tabel 1. Etika Rukun

Etika Rukun	Indikator	Kutipan data
Gotong royong	Menolong sesama	<i>Rame ing gawe, sépi ing pamrih, mémayu hayuning buwana Titikane aluhur, alusing bébudèn lan légawaning ati Ngudi laku utama kanthi séntosa ing budhi Sing sapa gélem gawe sénéng marang liyan, iku bakal olèh walés kang gédhe kétimbang apa kang wis ditindakake</i>
	Rendah hati	<i>Andhap asor Muring2 iku dalane antu pépéténg, mula sing sapa sénéng muring ora bakal antuk pépadhang. Wong linuwih iku ambég wélas lan sugih pangapura</i>
Musyawarah	Menghargai	<i>Angrémbuga kang pérlu-pérlu kewala Aja pisan nyacad ing liyan, ora ana wong kang ora cacad Aja dahwèn Aja adigang, adigung, adiguna Aja dumèh Aja rumangsa bisa, nanging ora bisa rumangsa</i>
	Mengalah	<i>Wani ngalah luhur wekasane Aja golek ménange dhewe Aja golèk mungsuh Pérang mélawan sadulur iku ora bécik, mula aja sénéng pérang kalawan sadulur</i>

Gotong Royong

Gotong royong merupakan kerja sosial yang besar dan berat yang dilakukan kelompok masyarakat untuk mencapai tujuan bersama (Effendi, 2013). Gotong royong dapat diwujudkan dengan (a) menolong sesama, dan (b) rendah hati. Terdapat ungkapan tradisional Jawa bermakna menolong sesama dalam bentuk *pituduh* atau petunjuk. tiga ungkapan menggambarkan sikap rendah hati dalam bentuk *pituduh* atau petunjuk.

Gotong royong dapat diartikan sebagai sesuatu sikap ataupun kegiatan yang ditakukan oleh anggota masyarakat secara kerjasama dan tolong menolong dalam menyelesaikan pekerjaan maupun masalah dengan sukarela tanpa adanya imbalan. Menolong sesama merupakan sikap yang dilakukan untuk menjaga kerukunan. *Ramé ing gawé, sêpi ing pamrih, mêmayu hayuning buwana.* (semangat dalam bekerja tanpa mengharapkan balasan dan memelihara kesejahteraan lingkungan) merupakan *pituduh* atau petunjuk yang bertujuan untuk memberikan semangat dalam bekerja tanpa mengharapkan balasan dan menyelamatkan kesejahteraan lingkungan. Ungkapan tersebut juga biasa digunakan dalam membangun kerukunan masyarakat dalam bergotong royong. Hal ini berkaitan dengan pendapat Endraswara (2003) yang menjelaskan bahwa wawasan sosial tentang *sepi ing pamrih rame ing gawe*” pun menjadi andalan dalam kegotongroyongan dan tolong-menolong.

Rendah hati adalah sikap yang menyenangkan orang lain karena sikap rendah hati tidak suka berebut (Harseno, 2003). Untuk bisa dikatakan rendah hati, orang harus bisa bersabar dan toleran terhadap bagaimanapun sikap orang lain. *Andhap asor* merupakan *pituduh* atau petunjuk yang menjelaskan tentang sopan santun kepada sesama. *Andhap asor* adalah sikap yang merendah, tidak mengunggulkan kelebihan yang dimiliki sekalipun seseorang itu mempunyai kelebihan yang banyak. Dalam gotong royong, sikap *andhap asor* atau rendah hati digunakan untuk bisa bekerja sama tanpa memandang derajat atau kedudukan. Ungkapan *andhap asor* memperjelas pendapat Sunaryadi (2013) bahwa kerendahan hati akan mengusir sikap sombong dan merasa paling pandai, atau paling benar.

Musyawaharah

Berdasarkan hasil analisis data, musyawarah, yang diwujudkan dengan (a) perwujudan sikap menghargai berupa ungkapan tradisional yang terdiri dari *pituduh* atau petunjuk dan *wewaler* atau larangan (b) perwujudan sikap mengalah, ditunjukkan melalui ungkapan berupa *pituduh* atau petunjuk dan *wewaler* atau larangan.

Menghargai merupakan perwujudan musyawarah. *Aja pisan nyacad ing liyan, ora ana wong kang ora cacad* (Jangan sekali-kali mengolok orang lain, tidak ada orang yang tidak sempurna) merupakan *wewaler* atau larangan untuk tidak mencela orang lain. Ungkapan tersebut digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Larangan untuk tidak mencela orang lain bertujuan untuk menjaga kerukunan. Adanya larangan tersebut juga bermanfaat untuk menyadarkan tiap individu selalu terdapat kekurangan. Inti yang dapat diambil adalah tiap pribadi harus belajar menerapkan tenggang rasa (*tepa slira*) agar dapat memahami perasaan dan kedudukan orang lain (Siwi, 2008). Dalam bermusyawaharah sikap tidak mencela orang lain sangat dibutuhkan. Orang Jawa cenderung memilih menghargai pendapat tanpa mencela orang lain untuk menghindari konflik dalam bermusyawaharah.

Mengalah merupakan sikap yang diterapkan demi menjaga kerukunan dan keharmonisan. *Wani ngalah luhur wêkasane* (berani mengalah merupakan sikap luhur) merupakan *pituduh* atau petunjuk untuk mengalah dalam menyikapi berbagai hal, khususnya pada hal yang tidak bisa dikalahkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Siwi, (2008) Janganlah mengutamakan gengsi (*prestise*) ataupun rasa takut akan turunya harga diri, mengalah

bukan berarti kalah, justru dengan ngalah sesungguhnya kita telah berhasil mengalahkan egois dalam diri kita.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan etika jawa rukun meliputi (1) gotong royong yang diwujudkan dengan (a) makna sikap menolong sesama dalam ungkapan tradisional Jawa *pituduh* atau petunjuk, (b) makna sikap rendah hati berupa *pituduh* atau petunjuk (2) musyawarah diwujudkan dengan (a) makna sikap menghargai diwujudkan dengan ungkapan *pituduh* atau petunjuk *wewaler* atau larangan (b) makna sikap mengalah diwujudkan dengan ungkapan *pituduh* atau petunjuk dan *wewaler* atau larangan.

RUJUKAN

- Adhy, S. S. (1991). *Proseding Kongres Bahasa Jawa Buku V*. Surakarta: Harapan Massa.
- Clarisa, S. (2018). *Mencoba Memahami Nilai Etika Jawa*. <http://www.kompasiana.com>
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2 (1).
- Endraswara. S. (2003). *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Endraswara, S. (2013). *Pendidikan Karakter dalam Folklor*. Yogyakarta: Pustaka Rumah Suluh.
- Harseno. (2003). *Menuju Kesadaran Diri*. Jakarta: Tanpa Penerbit.
- Khakim, I. G. (2007). *Mutiara Kearifan Jawa: Kumpulan Mutiara-Mutiara Jawa Populer*. Yogyakarta: Pustaka Kaona.
- Ratna, N. K. (2004). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siwi. P. N. (2008). *Nilai Kemanusiaan dalam Buku Butir-Butir Budaya Jawa*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Susetyo, dkk. (2014). Konsep *Self* Dan Penghayatan *Self* Orang Jawa. *Psikodimensia* , 13(1), 47 – 59.
- Suseno, F. (2001). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Zahro, L. F. (2014). *Nilai Moral dalam Ungkapan Tradisional Masyarakat Jawa di Desa Sumberdadap Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung*. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang.